

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk membentuk manusia yang tangguh, berkualitas dan berwatak mulia. Adapun konsep pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Hal tersebut yang kemudian selaras dijabarkan dalam tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Memahami konsep dan fungsi pendidikan nasional tersebut, seharusnya pendidikan mampu menanamkan karakter mulia bagi peserta didik dan warga negara Indonesia. Namun, untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional bukanlah tanggung jawab dari pemerintah saja, tetapi seluruh elemen kehidupan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat harus

saling mendukung dan bertanggung jawab untuk membentuk manusia Indonesia yang jujur, berkualitas dan berwatak mulia.

Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan yang dikemukakan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Lickona juga menekankan bahwa tiga komponen dari karakter yang baik terdiri dari: (1) *knowing the good/moral knowing*, (2) *desiring the good* atau *loving the good/moral feeling*, dan (3) *acting the good/moral action*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang menanamkan nilai moral manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Dalam proses penanaman nilai moralitas ini melibatkan unsur kognitif yang meliputi pikiran, pengetahuan, dan kesadaran; unsur afektif atau perasaan; serta unsur psikomotorik atau perilaku.

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Terbukti bahwa pemerintah telah menjelaskan di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter merupakan tujuan pendidikan nasional saat ini. Pendidikan dasar menjadi fondasi dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, yaitu usia dini dan sekolah dasar. Menurut teori Vygotsky menyatakan bahwa pada usia 2-7 tahun anak sudah mulai belajar tentang karakter, karena melalui bahasa seorang anak mulai belajar tentang nilai-nilai.

Menurut Piaget, pada usia 6-12 tahun anak sudah mulai memilih kaidah moral menggunakan penalarannya sendiri yang sangat dipengaruhi oleh kematangan intelektual dan interaksi dengan lingkungannya. Oleh

karena itu, sekolah usia dini dan sekolah dasar merupakan salah satu lingkungan yang efektif dalam penanaman karakter.

Penelitian Roeser dkk dalam Rita Eka Izzaty menyatakan bahwa perkembangan fungsi-fungsi emosi dan sosial anak banyak dipengaruhi oleh sistem sekolah. Bennet, Elliot dan Peters juga menyatakan bahwa kelas dan sekolah menyediakan struktur yang teratur dan pengalaman belajar yang positif melindungi siswa dari tekanan dan faktor yang dapat memicu munculnya tingkah laku bermasalah yang mereka bawa dari keluarga.

Nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik, bahkan menjadi tanggung jawab yang sangat besar bagi lembaga sekolah, baik formal maupun nonformal. Penanaman karakter oleh seorang pendidik kepada peserta didik di sekolah memberikan pengaruh positif pada perkembangan watak dan kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun keluarga merupakan dasar dalam pembentukan watak.

Pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional sering diangkat dalam wacana publik. Menteri Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku sekolah dasar. Itulah sebabnya kita memprioritaskan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

Dunia pendidikan diharapkan mampu sebagai motor penggerak untuk mengontrol pembangunan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Seperti halnya dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan misi utamanya bahwa mendidik manusia

adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character).

Dalam beberapa pemberitaan media massa, Menteri Pendidikan Nasional sering mendatangi sekolah-sekolah di daerah untuk terus bersosialisasi menyerukan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter.

Delapan belas nilai karakter yang telah diangkat oleh Kementerian Pendidikan Nasional juga terus disosialisasikan ke sekolah-sekolah. Nilai-nilai itu meliputi, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter tersebut harus terus-menerus ditanamkan kepada peserta didik secara holistik, baik melalui keluarga, guru, masyarakat, dosen dan pejabat pemerintah dari sejak kecil. Pendidikan formal di sekolah mayoritas menjadi parameter keberhasilan akademik bagi peserta didik. Pembelajaran di sekolah hanya berorientasi pada materi pelajaran saja. Implikasinya, peserta didik hanya menghafal, berorientasi pada nilai (angka-angka) yang baik tetapi minim dalam aplikasinya.

Kemendiknas tahun 2011 menyatakan bahwa selama ini pendidikan karakter yang “dititipkan” melalui pelajaran budi pekerti, PKN, dan Bahasa Indonesia cenderung didominasi kegiatan kognitif dan sangat menekankan aspek pengetahuan dan mengesampingkan aspek penghayatan dan tindakan moral. Penelitian mutakhir dan realitas yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa penguasaan intelektual tidak menjadi faktor tunggal dalam menunjang kesuksesan seseorang. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Furqan yang menegaskan bahwa terdapat dua faktor penyebab rendahnya pendidikan 7 karakter, yaitu sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih

menekankan pada pengembangan intelektual dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.

Menurut gagasan Lickona pendidikan karakter tidak selayaknya ditangani oleh orang-perorang dan/atau lembaga-lembaga semata. Untuk mencapai realisasi tujuan mulia pendidikan karakter harus melibatkan kemitraan sedikitnya tiga soko guru utama pendidikan: keluarga, sekolah dan masyarakat, yang masing-masing memiliki tugas berbeda tetapi saling melengkapi, sehingga apabila dilakukan dengan benar, kemitraan ini akan membuat pendidikan karakter membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

Hidayatullah dalam Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa pada usia anak 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

1. Jujur, tidak berbohong;
2. Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah;
3. Mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk;
4. Mengetahui mana yang diperintahkan (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

Menanggapi krisis moral khususnya kejujuran di lingkungan remaja, mulai 2007 Komisi Pemberantasan Korupsi meluncurkan program kantin kejujuran. Kantin kejujuran merupakan sebuah sistem kantin tanpa penjaga. Setiap konsumen yang ingin membeli suatu produk, mereka bisa mengambil barang yang ada secara langsung di etalase dan bisa membayar di tempat yang telah disediakan. Apabila membutuhkan kembalian, konsumen dipersilakan mencari sendiri di kotak uang yang ada. Transaksi yang hanya bersandar pada rasa saling percaya ini diyakini ampuh untuk menanamkan perilaku jujur sejak dini, karena konsumen dilatih untuk berbuat jujur. Jujur dalam menghitung jumlah pembelian mereka dan juga jujur dalam membayar serta mengambil kembalian. Awal berdirinya kantin kejujuran belum memiliki ruangan khusus, baru berupa beberapa meja panjang beserta rak-rak tempat jajanan di atasnya yang diletakkan di depan ruang guru.

Seiring berjalannya waktu pihak sekolah menempatkan kantin kejujuran ini di ruangan khusus. Perjalanan kantin ini tidak sepenuhnya mulus, akan tetapi kantin ini juga pernah mengalami kerugian dikarenakan jumlah uang yang masuk dengan sisa barang yang ada tidak cocok. Namun sebagai pionier sekolah yang mengaplikasikan kantin kejujuran, kantin tersebut tetap bertahan dan semakin berkembang. Kantin kejujuran dapat merefleksikan tabiat para siswa yang ada di sekolah itu. Jika kantin tak bertahan lama karena bangkrut, maka hampir dipastikan para siswa di sekolah itu tak lagi berlaku jujur. Tapi sebaliknya, kantin akan semakin maju saat semua siswa memegang tinggi asas kejujuran dalam kesehariannya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berkeinginan untuk meneliti permasalahan dengan judul **“Analisis Kejujuran Siswa di SD Negeri 4 Robayan Kalinyamatan Jepara”**.

### **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi berbagai masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Kejujuran siswa waktu belanja di kantin.
2. Implementasi menerapkan sikap kejujuran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Identifikasi masalah di atas ruang lingkupnya masih sangat luas, sehingga perlu dibatasi untuk memperoleh kajian yang mendalam tentang keterkaitan kejujuran siswa. Peneliti membatasi masalah penelitian ini yang dikaji adalah kejujuran siswa di SD Negeri 4 Robayan Kalinyamatan Jepara.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan pertanyaan mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti atas dasar identifikasi masalah atau pembatasan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kejujuran siswa secara umum di SD Negeri 4 Robayan Kalinyamatan Jepara?
2. Apa problematika yang dihadapi oleh sekolah melalui program kantin kejujuran di SD Negeri 4 Robayan Kalinyamatan Jepara?
3. Bagaimana dampak kantin kejujuran di SD Negeri 4 Robayan Kalinyamatan Jepara?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah salah satu acuan untuk menemukan seluruh jawaban terhadap rumusan masalah atau identifikasi masalah yang akan diteliti. Berdasarkan rumusan masalah di atas untuk dapat memperoleh hasil yang baik maka diperlukan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui adanya atau bentuk kejujuran siswa secara umum di SD Negeri 4 Robayan Kalinyamatan Jepara.
2. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi sekolah melalui program kantin kejujuran di SD Negeri 4 Robayan Kalinyamatan Jepara.
3. Untuk mengetahui dampak kantin kejujuran di SD Negeri 4 Robayan Kalinyamatan Jepara

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah suatu kegunaan hasil yang dapat diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun manfaat penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Verifikasi teori tentang karakter jujur ataupun pendidikan karakter kejujuran.
  - b. Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai analisis kejujuran siswa SD.
  - c. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lanjut mengenai apa saja dan bagaimana bentuk-bentuk kejujuran siswa SD melalui program kantin kejujuran.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan studi lanjut dalam proses menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, terutama implementasi nilai kejujuran juga sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengetahui adanya atau bentuk kejujuran siswa secara umum, nilai kejujuran yang diterapkan sekolah melalui program kantin kejujuran, dan hasil serta indikator sikap jujur siswa di SD Negeri 4 Robayan Kalinyamatan Jepara.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab bagaimana kondisi sebenarnya perilaku jujur siswa di SD Negeri 4 Robayan agar dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan komponen ataupun pihak terkait di dalam sekolah untuk lebih mampu memberi contoh serta teladan yang baik (khususnya perilaku jujur).

### c. Bagi Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan juga bahan kajian untuk dilakukan penelitian lebih lanjut kembali.

